

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendekatan naratif merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam perancangan arsitektur. Aspek pembentuk narasi sendiri utamanya terdiri dari plot yang bermakna sebagai jalan cerita dari suatu bangunan. Pemahaman mengenai plot dari cerita narasi serta pengaplikasiannya dalam arsitektur diperlukan untuk memahami suasana apa yang ingin disampaikan kepada pengguna. Arsitektur memiliki kekuatan naratif karena bagian-bagian sebuah bangunan dapat ditafsirkan secara terstruktur layaknya bagian-bagian dalam suatu cerita. Oleh sebab itu, bangunan juga dapat dibaca sebagai teks naratif dengan makna yang spesifik (Danesi, 2012). Pemaknaan merupakan hal penting untuk keberhasilan arsitektur naratif, khususnya pada bangunan Gereja. Sudah berabad-abad gereja telah menerapkan pendekatan naratif didalam pembentukan arsitekturnya. Arsitektur gereja merupakan simbol kesakralan dan ekspresi keimanan, dimana hal tersebut secara langsung membentuk sebuah makna yang mendalam bagi komunitas Kristen (Gavil, 2012)

Hal ini sangat umum dan masih relevan sampai sekarang, symbiosis antara arsitektur gereja dan kekuatan narasi selalu di paparkan sebagai bentuk personifikasi dari keimanan. Arsitektur naratif pada bangunan gereja menghadirkan runtutan kejadian yang dapat dimaknai baik secara implisit maupun literal. Pemaknaan sangat mempengaruhi manusia baik secara aspek psikologis maupun spiritualitas (Hershberger, 1986). Perwujudan dari pemaknaan bergantung kepada bagaimana makna tersebut dituangkan dalam elemen arsitektur, sehingga komunikasi antara bangunan dan manusia akan terjalin secara alami. Diperlukan kepekaan spasial dalam penerapan makna tersebut untuk mencapai komunikasi narasi yang jelas. Narasi pada objek bangunan akan berpengaruh terhadap elemen pembentuk dimensi spasial pada bangunan Gereja. Kesakralan Gereja ditentukan oleh bagaimana seorang arsitek dapat menerapkan dan memadukan elemen

pembentuk sakral kedalam perancangannya. Poin poin diatas adalah garis besar dari kunci keberhasilan dari penerapan arsitektur naratif gereja (Bordwell, 1985)

Contoh sederhana pendekatan naratif yang terjadi pada bangunan gereja awal pada abad pertengahan. Arsitektur gotik dianggap sebagai estetika arsitektur oleh dunia sejak berabad-abad lalu juga dianggap sebagai simbol kesakralan, karena pada masa itu gereja katolik mencapai puncak kebesarannya secara lembaga, kekuasaan, struktur sosial maupun arsitektur. Gereja katolik Roma memiliki banyak kriteria dalam penerapan elemen spasial dalam konteks kesakralan. Gereja Katolik menekankan dasar teologis dalam setiap pendirian bangunan gereja; fungsi liturgial menjadi landasan utama penataan ruang dan bentuk arsitektur gereja Katolik, baik di masa sebelum maupun sesudah Konsili Vatikan II. Fokus ruang pada Gereja Katholik selalu pada ruang tengah gereja (*sanctuary*) yang menjadi tempat berlangsungnya ekaristi kudus, sehingga area ini menjadi area tersakral dalam tatanan ruang gereja.

Umat melakukan ibadah pada ruang tengah gereja yang membentang dari altar sampai ke bagian depan gereja. Pada kasus ini, ruang-ruang sakral terbentuk atas dasar ritual gereja. Berbagai aktivitas ritual umat baik yang diwadahi di pelataran bangunan gereja, atau di ruang luar gedung gereja, mendukung pembentukan hirarki ruang sakral (Thomas, n.d.). Secara pendekatan naratif, Gereja Katholik Roma memiliki metode dan parameter mengenai kesakralan yang tetap. Namun pada konteks kontemporer metode dan parameter tersebut belum diterapkan secara sistematis sehingga membuat penerapan kesakralan tersebut menjadi sangat relatif.

Akibatnya gereja katolik, yang selama hampir dua milenium menginspirasi bangunan untuk kemegahan dan keindahan telah mencapai tahap membangun gereja yang hampir tidak seperti gereja sama sekali karena arsitektur modernis adalah "*relativist space*". Gereja pada masa *modern* telah memasukkan "*relativist space*" ke dalam arsitekturnya (Doorly, 2007). Arsitektur gereja kontemporer adalah kesempatan langka bagi arsitek karena selain dalam batas-batas liturgi, yang lainnya dapat dengan bebas untuk diekspresikan sebagai arsitektur. Kebebasan ini merupakan kewajiban sakral untuk melampaui fungsi semata, karena

merupakan tugas religius bagi arsitek untuk menciptakan suasana yang tepat untuk bertemu dengan yang ilahi (Daelemans, S.J., 2015).

Latar belakang yang telah dikemukakan merupakan landasan dalam penulisan penelitian ini, bahwa fenomena pudarnya parameter kesakralan pada gereja menyebabkan timbulnya ruang yang memiliki makna relatif bagi pengunjung, yang juga bisa disebut "*relativist space*". Padahal arsitektur naratif merupakan metode untuk menyampaikan cerita pada suatu bangunan dengan jelas dan terstruktur. Pada penelitian ini elemen elemen naratif akan diteliti dan diterapkan pada bangunan gereja katolik sehingga narasi tersebut dapat dilihat, dirasakan, dimengerti dan dimaknai secara spasial dalam arsitektur gereja katolik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja kriteria dan variabel ekspresi sakral melalui pendekatan naratif pada gereja kaktolik kontemporer?
2. Bagaimana strategi ekspresi sakral melalui pendekatan naratif dapat memecahkan isu sakralitas pada gereja katolik kontemporer?
3. Bagaimana implementasi strategi ekspresi sakral melalui pendekatan naratif pada perancangan arsitektur gereja katolik kontemporer dalam konteks spesifik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai rumusan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apa saja kriteria dan variable strategi ekspresi sakral melalui pendekatan naratif pada gereja katolik.
2. Mengetahui bagaimana strategi ekspresi sakral melalui pendekatan naratif dapat memecahkan isu sakralitas pada gereja katolik kontemporer.

3. Mengetahui bagaimana implementasi strategi ekspresi sakral melalui pendekatan naratif pada perancangan arsitektur gereja katolik kontemporer dalam konteks spesifik

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian mengenai tujuan penelitian diatas, manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperluas pemahaman mengenai elemen pembentuk sakral serta narasi pada arsitektur gereja katolik.
2. Memperluas pemahaman mengenai strategi ekspresi sakral melalui pendekatan naratif yang dapat memecahkan isu sakralitas pada gereja katolik kontemporer.
3. Menjadi acuan strategi ekspresi sakral melalui pendekatan naratif pada perancangan arsitektur gereja katolik pada konteks spesifik.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dari karya ilmiah ini yang terdiri dari lima bab dengan urutan penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II Narasi & Sakral pada Elemen Arsitektur Gereja

Bab ini berisi mengenai studi literatur pendekatan naratif dan ekspresi sakral pada elemen gereja katolik.

Bab III Analisis Elemen Pembentuk Sakral dan Naratif Pada Gereja Katolik

Pembahasan pada bab ini mengenai penelitian oleh penulis dengan metode kualitatif dengan menganalisis studi preseden dan studi kasus.

Bab IV Strategi Desain Sakral Melalui Pendekatan Naratif Pada Gereja Katolik

Bab ini membahas mengenai strategi desain serta pengaruhnya dalam pembentukan elemen arsitektural pada gereja katolik kontemporer.

Bab V Proses Perancangan Sakral Melalui Pendekatan Naratif pada Gereja Katolik Santa Perawan Maria Ratu

Pembahasan pada bab ini mengenai konsep hingga proses perancangan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Ratu melalui pendekatan naratif.

Bab VI Kesimpulan dan Saran

Pembahasan pada bab ini mengenai kesimpulan dan saran dari penelitian.

